

Abstrak

Ahmad Yusdi Gozaly, NIM: 3230130002. Implementasi Fatwa MUI No. 71 Tahun 2023 Tentang Pendistribusian Dana Zakat Dengan Mekanisme *Al-Qardh* Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dan Lembaga Amil Zakat Berskala Nasional.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 71 Tahun 2023 tentang Pendistribusian Dana Zakat dengan Mekanisme *Al-Qardh* merupakan pembaruan hukum dalam pengelolaan zakat produktif yang memberikan legitimasi syariah terhadap pemanfaatan dana zakat sebagai pembiayaan tanpa imbalan (*qardh*) bagi mustahik. Kehadiran fatwa ini menimbulkan dinamika dalam implementasinya karena di satu sisi menawarkan model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, namun di sisi lain memunculkan persoalan mengenai prinsip *tamlik*, tata kelola kelembagaan, kepatuhan terhadap regulasi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dana bergulir. Selain itu, implementasi Fatwa MUI Nomor 71 Tahun 2023 pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan LAZ berskala nasional menunjukkan variasi praktik yang dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, sumber daya manusia, serta mekanisme pengelolaan program, sehingga diperlukan suatu model tata kelola yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan implementasi fatwa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis Fatwa MUI Nomor 71 Tahun 2023; (2) mengkaji konstruksi hukumnya; (3) menganalisis implementasi fatwa pada BAZNAS dan LAZ berskala nasional; (4) menjelaskan kontribusinya terhadap pembangunan sistem Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia.

Kerangka pemikiran penelitian dibangun melalui sintesis *Grand Theory Maqāṣid al-Syarī'ah*, *Middle Theory* Distribusi Kekayaan (*Wealth Distribution Theory*), serta *Applied Theory* yang meliputi Teori Implementasi Kebijakan, dan Teori Kepatuhan Hukum sebagai landasan analisis implementasi dan pengembangan model tata kelola zakat produktif.

Penelitian merupakan kajian kualitatif yang menerapkan pendekatan yuridis empiris dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta penelaahan dokumentasi pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), LAZ Dompot Dhuafa, LAZ DT Peduli, dan LAZ Persatuan Islam (Persis). Tahap analisis data mencakup proses reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Fatwa MUI Nomor 71 Tahun 2023 memiliki landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis yang kuat sebagai dasar pengembangan zakat produktif berbasis *al-qardh*; (2) konstruksi hukumnya mengintegrasikan prinsip syariah, *maqāṣid al-syarī'ah*, ketentuan fikih, serta regulasi nasional sehingga menghasilkan legitimasi normatif bagi mekanisme *al-qardh* dalam pendistribusian zakat; (3) implementasi fatwa pada BAZNAS dan LAZ berskala nasional telah berjalan, namun belum seragam karena dipengaruhi oleh kesiapan kelembagaan, kualitas manajemen, kepatuhan terhadap regulasi, sistem pengawasan, dan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian juga menemukan bahwa implementasi *al-qardh* yang efektif cenderung menggunakan model pihak ketiga (*third-party qardh model*) melalui kemitraan dengan lembaga keuangan syariah sebagai *institutional intermediary* dalam pengelolaan dana bergulir, pendampingan usaha, dan manajemen risiko; (4) kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan SMART-Q Hexahelix Governance Model, yaitu model tata kelola kolaboratif yang mengintegrasikan lima dimensi tata kelola (*Sharia, Management, Accountability, Regulation, dan Trust*) dengan enam aktor strategis (*Academics, Government, Business, Community, Media, dan Islamic Financial Institutions*) dalam implementasi Fatwa MUI Nomor 71 Tahun 2023. Model ini memperkaya khazanah Hukum Ekonomi Syariah dengan menegaskan bahwa keberhasilan implementasi fatwa merupakan hasil integrasi antara kualitas tata kelola dan kolaborasi multipihak yang terstruktur dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi mustahik secara profesional, akuntabel, dan berkelanjutan.

Abstract

Ahmad Yusdi Gozaly, Nim: 3230130002. Implementation of Indonesian Council of Ulama (MUI) Fatwa No. 71 of 2023 on The Distribution of Zakat Funds Through the Al-Qardh Mechanism at The National Board of Zakat of The Republic of Indonesia (BAZNAS) And National-Scale Amil Zakat Institutions.

The Indonesian Council of Ulama (Majelis Ulama Indonesia/MUI) Fatwa No. 71 of 2023 on the Distribution of Zakat Funds through the Al-Qardh Mechanism represents a legal reform in productive zakat management by providing Sharia legitimacy for the utilization of zakat funds as interest-free financing (qardh) for mustahik (eligible zakat recipients). The issuance of this fatwa has generated implementation dynamics because, on the one hand, it offers a sustainable model of economic empowerment, while on the other hand, it raises issues concerning the principle of tamlik, institutional governance, regulatory compliance, accountability, and the sustainability of revolving funds. Furthermore, the implementation of MUI Fatwa Number 71 of 2023 by The National Board of Zakat of The Republic of Indonesia and National-Scale Amil Zakat Institutions demonstrates variations in practice influenced by institutional capacity, human resources, and program management mechanisms. These conditions necessitate a governance model capable of explaining the factors that determine the successful implementation of the fatwa.

This study aims to: (1) analyze the philosophical, juridical, and sociological foundations of MUI Fatwa No. 71 of 2023; (2) examine its legal construction; (3) investigate its implementation within BAZNAS and National-Scale Amil Zakat Institutions; and (4) evaluate its contribution to the development of the Islamic Economic Law system in Indonesia.

The conceptual framework is constructed by synthesizing the Grand Theory of Maqāṣid al-Sharī'ah, the Middle Theory of Wealth Distribution, and the Applied Theories of Policy Implementation and Legal Compliance as the analytical foundation for examining the implementation process and developing a governance model for productive zakat.

This study employs a qualitative research approach and adopts an empirical juridical framework with a descriptive-analytical design. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and document analysis conducted at BAZNAS, Dompot Dhuafa, DT Peduli, and Persis Zakat Institutions. The data analysis involved several stages, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source and methodological triangulation to ensure the validity and credibility of the research findings.

The findings reveal that (1) MUI Fatwa No. 71 of 2023 possesses strong philosophical, juridical, and sociological foundations for the development of productive zakat based on the al-qardh mechanism; (2) its legal construction integrates Sharia principles, maqāṣid al-sharī'ah, classical Islamic legal doctrines, and national regulations, thereby providing normative legitimacy for implementing al-qardh in zakat distribution; (3) although the fatwa has been implemented by BAZNAS and National-Scale Amil Zakat Institutions, its implementation remains inconsistent due to differences in institutional readiness, managerial capacity, regulatory compliance, supervisory mechanisms, and human resource capabilities. The study also finds that effective implementation of al-qardh predominantly adopts a third-party qardh model through partnerships with Islamic financial institutions acting as institutional intermediaries responsible for managing revolving funds, providing business assistance, and mitigating financing risks; and (4) the principal contribution of this study is the development of the SMART-Q Hexahelix Governance Model, a collaborative governance framework integrating five governance dimensions—Sharia, Management, Accountability, Regulation, and Trust (SMART-Q)—with six strategic stakeholders—Academia, Government, Business, Community, Media, and Islamic Financial Institutions—to support the implementation of MUI Fatwa No. 71 of 2023. This model enriches the discourse on Islamic Economic Law by demonstrating that successful fatwa implementation depends on the integration of sound governance principles and structured multi-stakeholder collaboration to achieve professional, accountable, and sustainable economic empowerment of mustahik.

ملخص

أحمد يوسف غزالي، رقم القيد. 3230130002 : تطبيق فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٧١ سنة ٢٠٢٣ عن توزيع أموال الزكاة بطريقة القرض في هيئة الزكاة الوطنية (BAZNAS) ولجنة الزكاة الوطنية

تُعَدُّ فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم (71) لسنة 2023 بشأن توزيع أموال الزكاة بآلية القرض تطوراً تشريعياً معاصراً في إدارة الزكاة المنتجة، إذ منحت المشروعية الشرعية لاستخدام أموال الزكاة في صورة قرض حسن للمستحقين. وقد أثارت هذه الفتوى تحديات متعددة في مرحلة التطبيق؛ فمن جهة تُقَدِّم نموذجاً مستداماً للتمكين الاقتصادي، ومن جهة أخرى تُثير إشكالات تتعلق بمبدأ التملك، والحوكمة المؤسسية، والامتثال للأنظمة، والمساءلة، واستدامة الأموال الدوّارة. كما أظهرت دراسة تطبيق الفتوى في الهيئة الوطنية للزكاة (BAZNAS) ولجنة الزكاة الوطنية (LAZNAS) وجود تباين في ممارسات التطبيق تبعاً لاختلاف القدرات المؤسسية، وكفاءة الموارد البشرية، وآليات إدارة البرامج، الأمر الذي استدعى الحاجة إلى بناء نموذج حوكمة يفسر العوامل المؤثرة في نجاح تطبيق هذه الفتوى.

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأسس الفلسفية والقانونية والاجتماعية لفتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم (71) لسنة 2023، ودراسة بنائها القانوني، وتحليل تطبيقها في الهيئة الوطنية للزكاة ومؤسسات الزكاة الوطنية، وبيان إسهامها في تطوير منظومة القانون الاقتصادي الإسلامي في إندونيسيا. وقد بُني الإطار الفكري للدراسة من خلال التكامل بين نظرية مقاصد الشريعة بوصفها النظرية الكبرى (Grand Theory)، ونظرية توزيع الثروة بوصفها النظرية الوسطى (Middle Theory)، بالإضافة إلى نظرية تنفيذ السياسات ونظرية الامتثال القانوني بوصفهما نظريتين تطبيقيتين (Applied Theories) لتحليل عملية تنفيذ الفتوى وتطوير نموذج لحوكمة الزكاة المنتجة.

واعتمدت الدراسة المنهج النوعي (Qualitative Research) باستخدام المدخل القانوني التجريبي (Empirical Juridical Approach) والمنهج الوصفي التحليلي. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات المعمقة، والملاحظة، ودراسة الوثائق في الهيئة الوطنية للزكاة (BAZNAS)، ومؤسسة دوميت ضعفاء، ومؤسسة DT Peduli، ومؤسسة جمعية الاتحاد الإسلامي (Persis). وتم تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع تطبيق أسلوب التثليث (Triangulation) لضمان صدق النتائج وموثوقيتها.

وأظهرت نتائج الدراسة أن فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم (71) لسنة 2023 تستند إلى أسس فلسفية وقانونية واجتماعية راسخة، تمثل قاعدةً لتطوير الزكاة المنتجة القائمة على آلية القرض. كما أن البناء القانوني للفتوى يجمع بين مبادئ الشريعة الإسلامية، ومقاصد الشريعة، وأحكام الفقه الإسلامي، والتشريعات الوطنية، بما يوفر المشروعية النظامية لتطبيق آلية القرض في توزيع أموال الزكاة. وبينت الدراسة أن تطبيق الفتوى في الهيئة الوطنية للزكاة ومؤسسات الزكاة الوطنية قد تحقق بالفعل، إلا أنه لا يزال متفاوتاً بسبب اختلاف الجاهزية المؤسسية، وكفاءة الإدارة، ومستوى الامتثال للأنظمة، وآليات الرقابة، وقدرات الموارد البشرية. كما كشفت الدراسة أن التطبيق الأكثر فاعلية لآلية القرض يعتمد على نموذج القرض عبر طرف ثالث (Third-Party Qardh Model) من خلال الشراكة مع المؤسسات المالية الإسلامية التي تؤدي دور الوسيط المؤسسي (Institutional Intermediary) في إدارة الأموال الدوّارة، ومرافقة المستفيدين، وإدارة المخاطر التمويلية. وتتمثل المساهمة العلمية الرئيسة لهذه الدراسة في تطوير نموذج الحوكمة السداسي (SMART-Q Hexahelix Governance Model)، وهو نموذج للحوكمة التشاركية يدمج خمسة أبعاد للحوكمة هي: الشريعة (Sharia)، والإدارة (Management)، والمساءلة (Accountability)، والتنظيم (Regulation)، والثقة (Trust)، مع ستة أطراف فاعلة هي: الأوساط الأكاديمية (Academia)، والحكومة (Government)، وقطاع الأعمال (Business)، والمجتمع (Community)، ووسائل الإعلام (Media)، والمؤسسات المالية الإسلامية (Islamic Financial Institutions)، وذلك لدعم تنفيذ فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم (71) لسنة 2023. ويُسهّم هذا النموذج في إثراء الدراسات المعاصرة في القانون الاقتصادي الإسلامي، من خلال تأكيد أن نجاح تنفيذ الفتوى يعتمد على التكامل بين جودة الحوكمة والتعاون المنظم بين مختلف أصحاب المصلحة، بما يحقق التمكين الاقتصادي للمستحقين بصورة مهنية، ومسؤولة، ومستدامة.